
CIRI GRAMATIKA FUNGSIONAL BAHASA INGGRIS DALAM NAS ILMIAH

Ifan Iskandar dan Ratna Dewanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author, Telp. 08128037564 email: ifan_ripan_bangka@yahoo.com

Abstract: English Functional Grammatical Features in Scientific Texts. This research aimed at describing the English functional grammatical features of scientific texts, journal articles in particular. A content analysis method was used to analyze the data which were taken from six journal articles of three different fields: Linguistics, English language Teaching, and Medical written by native and non-native speakers. The research revealed that in ideational meaning the grammatical features were dominated by material and relational process, goal participant and time and quality circumstance. In interpersonal meaning the topical, textual + topical, and interpersonal + topical themes were mostly used. Whereas in textual meaning declarative mood, with positive polarity was quite dominant. The stated mood was found as the highest in number. The past and present tenses were used in finite mood. The findings could be beneficial for an institution to provide suitable learning materials for the students to learn how to write an acceptable English journal articles.

Keywords: *grammatical type, functional grammatics, scientific paper*

Abstrak: Ciri Gramatika Fungsional Bahasa Inggris Dalam Nas Ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memerikan ciri fungsional gramatika bahasa Inggris dalam nas ilmiah khususnya dalam artikel jurnal penelitian. Metode analisis isi digunakan dengan sumber data artikel jurnal penelitian berbahasa Inggris dalam bidang ilmu bahasa, pengajaran bahasa, dan kedokteran yang ditulis oleh penutur asli dan bukan penutur asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari makna ideasional ciri gramatika fungsional bahasa Inggris diwarnai oleh penggunaan proses material dan relasional serta penggunaan partisipan *goal* dan sirkumstans waktu dan mutu. Pada makna interpersonal tema yang banyak digunakan adalah tema topikal dan tema tekstual + topikal, serta tema interpersonal + topikal. Ciri gramatika fungsional pada aspek makna tekstual ditandai dengan penggunaan mood deklaratif yang dominan. *Mood* deklaratif ini bercirikan arah atau *polarity* positif. Unsur *mood* subyek yang paling banyak ditemukan adalah bersifat yang dinyatakan (*stated*). Unsur *mood finite* pada umumnya menggunakan *past* (lampau) dan *present* (sekarang). Temuan ini dapat menjadi masukan bagi institusi yang memberikan pembelajaran penulisan ilmiah dan atau gramatika bahasa Inggris khususnya dari segi materi pembelajaran.

Kata kunci: *ciri gramatika, gramatika fungsional, naskah ilmiah*

PENDAHULUAN

Gramatika bahasa Inggris dalam nas ilmiah khususnya dalam artikel jurnal penelitian biasanya dibahas dalam buku tata bahasa. Pembahasan tersebut biasanya hanya bersifat kalimat pendek seperti lugas, tidak bertele-tele, padat, menggunakan struktur pasif, dan menggunakan kata-kata yang tidak multitafsir. Penjelasan ini seperti tentu saja tidak memadai bagi seorang penulis pemula yang berencana menuliskan hasil penelitiannya ke dalam jurnal berbahasa Inggris.

Bahasa Inggris dalam artikel jurnal merupakan jenis bahasa Inggris yang bisa kita masukkan ke dalam bahasa Inggris dengan tujuan khusus atau *English for Special Purposes* (ESP). Kekhususannya mencakup nas yang khusus dengan bentuk dan tujuan yang khusus mendesiminasikan hasil penelitian, menggunakan format khusus yang ditetapkan masing-masing jurnal, dan tentu saja bahasa Inggris dengan karakteristik yang khusus pula. Bagaimanakah sebenarnya gramatika bahasa Inggris yang khusus digunakan dalam jurnal penelitian.

Pertanyaan di atas menjadi sangat penting dan strategis dilakukan karena beberapa faktor. Pertama, penelitian tentang gramatika dengan ciri khusus semakin berkembang seiring dengan berkembangnya linguistik korpus (*corpus linguistics*) yang pada awalnya dipelopori John Sinclair (1933-2007). Penjelasan tentang perkembangan

linguistik korpus, khususnya bahasa Inggris, yang lengkap dan mendalam tergambar dalam rangkaian bunga rampai yang disunting Teubert dan Krishnamurthy (2007) dengan judul *Corpus Linguistics* yang terdiri atas enam volume. Bunga rantai itu tersusun dari 119 artikel yang membahas sejarah, metodologi, dan temuan penelitian linguistik korpus. Ini berarti penelitian yang diajukan ini selaras dengan perkembangan penelitian linguistik korpus karena memumpunkan pada ciri gramatika bahasa Inggris berbasis korpus khusus nas ilmiah.

Alasan kedua mengapa penelitian ini penting dilakukan adalah kelengkapan unsur gramatika yang diteliti. Penelitian lain yang ditemukan penulis pada umumnya hanya memumpunkan pada salah satu unsur gramatika. Penelitian tersebut antara lain tentang kolokasi leksikal (Sinclair dan Jones, 2007), kolokasi (Stubbs, 2007; Ooi, 2007), pola penggunaan kata (Marcinkeviien, 2007), dan klausa subordinat (Kirk, 2007).

Alasan ketiga adalah sumber data yang diusulkan, artikel jurnal penelitian, belum banyak diteliti unsur gramatikanya. Sumber data penelitian lainnya berbeda dengan yang diusulkan. Partington (2007) menggunakan *New York Times*, Thomson (2007) menggunakan tulisan akademik, Coulthard (2007) meneliti nas forensik, Poos dan Simpson (2007) mengkaji Bahasa Inggris lisan bidang akademik, Mauranen (2007) menggunakan sumber data latar belakang

akademik, dan McCarthy (2007) meneliti percakapan sehari-hari.

Penjelasan di atas menunjukkan nilai strategis penelitian yang diusulkan dalam perkembangan keilmuan. Linguistik korpus walau masih mengundang perdebatan tentang kontribusinya terhadap teori linguistik, memiliki potensi besar dalam memerikan kenyataan penggunaan dan perkembangan bahasa. Penelitian ini akan memberikan perian gramatika fungsional bahasa Inggris berbasis korpus yang dibutuhkan peneliti yang hendak menerbitkan hasil penelitiannya dalam jurnal berbahasa Inggris.

Gramatika dan Linguistik Fungsional Sistemik

Gramatika dijelaskan sebagai aturan penggunaan bahasa untuk membentuk unit bergramatika seperti klausa, frasa, dan kalimat atau deskripsi struktur bahasa dan cara unit kebahasaan seperti kata dan frasa digabungkan untuk menghasilkan kalimat (Richards, dkk.2002: 160 dan 230). Gramatika menurut Huddleston dan Pullum (2002: 3) memerikan prinsip atau aturan yang menghasilkan bentuk dan makna kata, frasa, klausa, dan kalimat. Brinton (2000: 8) menjelaskan gramatika sebagai aturan atau prinsip yang merupakan sistem atau struktur suatu bahasa dan dengan menggunakan sistem atau struktur tersebut bahasa berfungsi. Brinton membagi gramatika menjadi gramatika deskriptif atau gramatika yang

bersumber dari pengguna bahasa dan gramatika preskriptif yang mengharuskan penggunaan standar kebenaran dalam berbahasa.

Linguistik fungsional sistemik (LFS) melihat tata bahasa tidak dalam perspektif struktur, melainkan sebagai sistem yang merupakan sumber untuk menciptakan makna atau meaning-making resource dan memerikan kategori gramatika berdasarkan makna (Halliday, 2004: 10). Ini tersirat dari istilah LFS sendiri, yaitu melihat bahasa dari segi fungsinya ketika bahasa digunakan. Secara tersurat, Halliday mengatakan bahwa gramatika dalam LFS melihat bagaimana gramatika mengeksplorasi cara menciptakan dan mengungkapkan makna. Fungsi dasar bahasa dalam LFS ada dua, yaitu memaknai pengalaman dan memerankan hubungan sosial. Bahasa membangun pengalaman manusia dan menyediakan teori untuk pengalaman tersebut. Setiap makna dalam bahasa memuat dua hal, yaitu tentang apa (ideasional) dan terkait dengan siapa (interpersonal) dan untuk itu diperlukan bahasa dengan konstruksi tertentu. Konstruksi tertentu suatu teks (bahasa lisan dan tulisan yang digunakan) disebut metafungsi tekstual (textual metafunction).

Teks atau nas adalah bahasa yang dihasilkan orang ketika berbicara atau menulis dan secara lebih khusus didefinisikan sebagai setiap contoh bahasa dalam media apapun, yang bermakna bagi seseorang yang

memahami bahasa tersebut (Halliday dan Hasan, 1976 dalam Halliday, 2004: 2). Nas memegang peran penting dalam tata bahasa karena semua deskripsi gramatika didasarkan pada nas. Deskripsi dari nas dalam jumlah besar (korpus) inilah yang menjadi dasar penyusunan teori bahasa, khususnya gramatika.

Korpus atau kumpulan nas lisan atau tulisan sebagai dasar mendeskripsikan gramatika bahasa memiliki kelebihan dan kekurangan. Halliday (2004:34-35) menjelaskan bahwa kelebihan korpus yang pertama adalah keotentikan, apa yang diungkapkan seseorang berbeda dengan apa yang mereka kira mereka katakan dan berbeda dengan apa yang seharusnya mereka katakan. Kedua, bila korpus bersumber dari bahasa lisan, maka gaya bahasa yang digunakan bervariasi dari resmi (dalam wawancara) sampai santai (obrolan spontan). Ketiga, korpus memungkinkan pengkajian gramatika secara kuantitatif walaupun informasi leksikal lebih mudah dikaji secara kuantitatif daripada informasi gramatikal. Kelemahan kajian berbasis korpus adalah pada kejujuran dan keobjektifan peneliti yang bisa saja bertindak bukan sebagai pengumpul data belaka, padahal mereka sangat menyadari dampak temuan mereka terhadap pengetahuan teoretis yang ada.

Dalam LFS, kategori fungsional menyediakan tafsiran struktur gramatika yang memuat semua potensi makna yang ada

dalam suatu bahasa dalam suatu bahasa.

Potensi makna ini kemudian dipusatkan pada unit analisis dalam LFS yang berorientasi pada klausa. Bahkan, konsep berbasis klausa inilah yang kemudian menjadi dasar istilah gramatika berbasis klausa atau tata bahasa klausa. LFS membagi gramatika berorientasi pada makna ke dalam tiga jenis metafungsi yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Makna ideasional atau *transitivity system* terbagi menjadi empat aspek, yaitu *process*, *participant*, *object*, dan *circumstance*. Masing-masing aspek ini terbagi lagi menjadi beberapa jenis. *Process* dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu *material*, *behavioural*, *mental*, *verbal*, *relational: identifying* dan *attribute, existential*. *Participant* dibagi menjadi enam jenis, yaitu *actor*, *behave*, *senser*, *sayer*, *identifier/identified*, *carrier/attribute*, *existent*. *Object* dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *patient (do)/recipient(io)/beneficiary*, *range*, *stimulus*, *recipient (who is told?)* dan *verbiage (what is said?)*. *Circumstance* dibagi menjadi sembilan jenis, yaitu *time*, *location*, *cause*, *purpose*, *reason*, *manner*, *accompaniment*, *condition*, *concession*, *extent*, *contingency*, *role*, *matter*, *angle*.

Unit analisis berikutnya adalah makna interpersonal dan tekstual. Makna interpersonal dibagi menjadi: 1) *declarative-interrogative-Imperative*; 2) *modality extrinsic: modal, certainty, probability*,

extrinsic possibility; 3) *intrinsic: obligation*). Makna tekstual dikelompokkan menjadi *theme: topical, interpersonal, textual*; dan *rheme*.

Linguistik korpus

Teubert dan Krishnamurthy (2007: 1) juga menyajikan sepuluh definisi linguistik korpus dari 1.060 kemunculan istilah *corpus linguistics*. Linguistik korpus merupakan praktik bukan teori dan merupakan kajian bahasa yang berdasarkan bukti dari kumpulan sejumlah besar nas yang dapat dibaca komputer dan dengan bantuan peralatan elektronik. Linguistik korpus adalah kerangka empiris yang baru muncul yang menggabungkan komitmen yang kuat dengan metode statistik yang teliti berdasarkan pandangan yang cangguh secara linguistik terhadap struktur dan penggunaan bahasa. Linguistik korpus merupakan istilah yang relatif modern yang digunakan untuk merujuk pada suatu metodologi berdasarkan contoh penggunaan bahasa dalam 'kehidupan nyata'. Linguistik korpus adalah suatu wilayah penelitian yang penting dan inovatif. Dalam penelitian ini, linguistik korpus lebih digunakan sebagai metode. Ini berarti bahwa penelitian ini menggunakan metode mengumpulkan korpora bahasa Inggris yang digunakan dalam nas ilmiah. Kumpulan bahasa ini kemudian ditafsirkan berdasarkan unsur gramatika atau tata bahasa yang ada

untuk memerikan gramatika bahasa Inggris khusus nas ilmiah.

Kajian terkait tentang gramatika bahasa Inggris berbasis korpus

Kajian tentang gramatika telah banyak dilakukan dalam pelbagai perspektif. Bahkan bisa dikatakan bahwa ia telah diteliti sejak ilmu bahasa berkembang. Beberapa penelitian yang akan dipaparkan berikut relevan dengan kajian yang sedang dilakukan dalam hal fokus pada gramatika dan metode penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata, korpus.

Korpus digunakan sebagai alat untuk mengkaji tata bahasa pada awalnya dilakukan untuk mempersiapkan buku tata bahasa *A Comprehensive of the English Language* (Quirk, Greenbaum, Leech dan Svartvik, 1985). Korpus kemudian digunakan dalam leksikografi karena kemudahan pemanfaatan komputer untuk informasi leksikan daripada gramatikal. Penggunaan korpus dalam gramatika yang paling dikenal sampai saat ini adalah gramatika berbasis kopus dalam *Longman Grammar of Spoken and Written English* (Biber, dkk., 1999).

Vincent Ooi pada 2000 menyajikan hasil penelitiannya tentang kolokasi leksikal dan gramatikal (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 194-212). Penelitian yang dilakukan Ooi menunjukkan bahwa aspek gramatika masih berpotensi dilakukan. Ooi hanya memumpunkan pada satu unsur

khusus gramatika, yaitu kolokasi gramatika yang memang bukan merupakan unsur yang diteliti dalam penelitian ini. Di samping itu, kajian Ooi melibatkan dua bahasa sebagai korpus, yaitu bahasa Inggris Singapura dan Malaysia.

Bengt Altenberg pada 2001 melaporkan kajiannya tentang frasa yang muncul secara berulang dalam bahasa Inggris lisan (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 224-244). Unsur frasa yang merupakan salah satu unsur gramatika memang merupakan pempunan penelitian Altenberg, namun dilakukan dengan sumber data bahasa Inggris lisan. Penelitian yang diusulkan berpotensi membandingkan struktur frasa bahasa Inggris lisan dengan struktur bahasa Inggris tulis walau dengan ragam bahasa yang berbeda, lisan dan tulis.

Paul Thompson pada 2002 mempublikasikan penelitiannya tentang *modal verbs* dalam tulisan akademik (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 109-129). Frasa kerja sebagai unsur gramatika yang diteliti sama dengan salah satu unsur dalam penelitian yang diusulkan, namun perbedaan yang penting adalah pada sumber data, Thompson menggunakan disertasi doktor yang ditulis penutur jati bahasa Inggris sebagai sumber data. Jadi, usulan ini justru berpotensi memperkaya kajian unsur frasa kerja dalam hal keberagaman sumber data.

Douglas Biber pada 2000 memaparkan penelitiannya tentang struktur frasa benda

yang dipadatkan dalam wacana surat kabar (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 130-141). Unsur struktur frasa yang diteliti Biber juga merupakan unsur yang diteliti dalam usulan. Namun demikian, perbedaan sumber data, Biber menggunakan artikel dalam surat kabar, menunjukkan bahwa usulan penelitian dapat mengisi celah sumber data penelitian sehingga keberagaman korpus semakin kaya.

Marja Kytö pada 1999 melaporkan penelitiannya tentang aspek kolokasi dan idiomatik dari kata kerja *MAKE*, *HAVE*, *GIVE*, *TAKE*, dan *DO* (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 349-385). Penelitian yang diajukan juga berbagi unsur gramatika yang diteliti, yaitu frasa kerja. Namun demikian, perbedaan sumber data dan kekhususan dan keterbatasan fokus hanya pada lima kata kerja membuat penelitian Kytö secara substansial berbeda. Jadi, ada alur yang bisa diisi oleh penelitian yang diusulkan dalam hal keluasan cakupan fokus dan sumber data.

Christian Mair pada 2002 mempublikasikan kajiannya tentang perubahan tiga pola pelengkap kata kerja dalam bahasa Inggris (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 386-415). Walau berbagi unsur frasa kerja sebagai fokus penelitian, usulan penelitian penulis berbeda dalam keluasan fokus karena Mair secara khusus memumpunkan pada pelengkap kata kerja. Ini menunjukkan bahwa secara ilmiah

penelitian ini ada dalam putaran penelitian lain yang sejenis.

John Kirk pada 2002 memaparkan kajiannya tentang frekuensi penggunaan *subordinate clause* (dalam Teubert dan Krishnamurthy, 2007: 138-153). Kirk berbagi unsur gramatika yang diteliti, namun beliau memumpunkan pada frekuensi klausa subordinat sebagai penanda register dalam perspektif Halliday. Ini artinya Kirk menggunakan linguistik fungsional sistemik namun dalam cakupan yang sangat khusus.

Paparan tentang beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa fokus penelitian yang diajukan merupakan fokus yang aktif dikaji para munshi. Aspek lain yang membuat penelitian yang diajukan strategis adalah potensi penelitian ini untuk mengisi celah yang ada dalam penelitian-penelitian tersebut. Kekhususan dan keluasan fokus pada unsur gramatika tertentu adalah salah satu substansi bahwa penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis secara keilmuan. Perbedaan pada sumber data jelas memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian di atas.

Tujuan utama penelitian adalah memerikan ciri gramatika fungsional bahasa Inggris berbasis korpus khusus nas ilmiah. Tujuan tersebut diuraikan menjadi beberapa tujuan khusus berikut ini, yaitu untuk memerikan:

- 1) makna ideasional yang digunakan dalam nas ilmiah bahasa Inggris.

- 2) makna interpersonal yang digunakan dalam nas ilmiah bahasa Inggris.
- 3) makna tekstual yang digunakan dalam nas ilmiah bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini didekati secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Didekati secara kualitatif karena konteks penelitian bukanlah konteks membuktikan (*context of verification*), melainkan konteks menemukan (*context of discovery*) dalam hal menemukan pola tertentu dari sejumlah kasus. Prosedur penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) mengumpulkan nas dalam jurnal penelitian internasional berbahasa Inggris; 2) mempelajari penelitian lain yang memfokuskan pada hal yang sama untuk menentukan fokus penelitian; 3) mempelajari literatur terkait untuk merumuskan kriteria sebagai dasar penganalisisan data; 4) menganalisis data; 5) mereduksi data; 6) menganalisis ulang data; 7) menyajikan temuan dan menarik simpulan.

Data penelitian adalah ciri gramatika dalam nas penelitian berbahasa Inggris dalam dalam jurnal penelitian bertaraf internasional. Ciri tersebut meliputi tiga ciri payung, yaitu struktur frasa dalam kalimat, hubungan antar klausa dalam kalimat, dan konstruksi pengemasan informasi dalam kalimat. Sumber data penelitian adalah nas ilmiah berbentuk laporan penelitian dalam jurnal penelitian bertaraf internasional. Jurnal penelitian yang

dijadikan sumber data adalah jurnal penelitian dalam lima bidang, yaitu bahasa (linguistics), pengajaran bahasa (English Language Teaching/ELT), dan kedokteran (Medical) yang ditulis oleh penutur asli dan bukan penutur asli. Ada enam nas yang dijadikan sumber data. Menurut Bloor dan Wood (2006) nas ilmiah berupa artikel penelitian dalam jurnal dalam perspektif penelitian bisa dikategorikan sebagai dokumen resmi dan primer. Tidak seluruh bagian jurnal dijadikan sumber data, hanya bagian pendahuluan (*introduction*), temuan dan bahasan (*findings and discussion*), dan simpulan (*conclusion*).

Data dikumpulkan dengan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Mengunduh artikel penelitian berbahasa Inggris dalam lima bidang ilmu sebagai sumber data penelitian;
2. Mengurai artikel sasaran menjadi kalimat-kalimat sebagai landasan unit analisis;
3. Menyajikan kalimat ke dalam tabel-tabel analisis atau tabel kerja.

Sementara itu, langkah penganalisisan data dilakukan melalui:

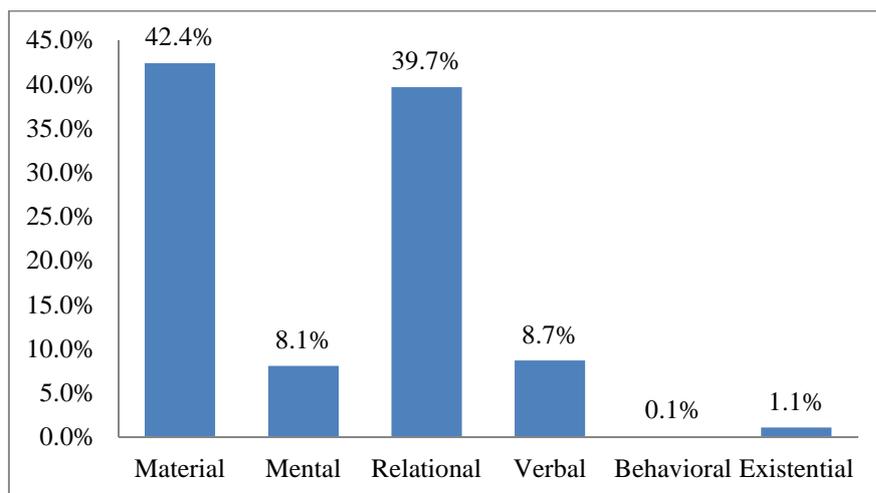
1. Menyusun kerangka pengodean (*coding frame*); skema yang mengatur konsep kunci atau utama dan uraian tiga fokus utama, yaitu struktur frasa dalam kalimat, hubungan antar klausa dalam kalimat, dan pengemasan informasi dalam

kalimat; kerangka ini dapat berubah dan disempurnakan selama proses penganalisisan data;

2. Menelaah dan mengelompokkan data ke dalam tiga kelompok makna, ideasional, interpersonal, dan tekstual
3. Memeriksa kembali hasil telaahan dan klasifikasi dan membahasnya bersama para pengode (peneliti, dua doktor linguistik, dan dan mahasiswa);
5. Mempersentasekan frekuensi penggunaan setiap ciri;
6. Memeriksa penggunaan tiap unsur gramatika;
7. Menarik simpulan tentang ciri gramatika bahasa Inggris berbasis korpus khusus nas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari enam jurnal penelitian yang diteliti ditemukan sebanyak 1.976 klausa. Jumlah klausa terbanyak yang ditemukan ada pada bagian *findings and discussion* dan ini sangat wajar terjadi karena memang bagian ini adalah bagian terpanjang dalam suatu artikel jurnal. Analisis data menunjukkan bahwa proses material paling banyak digunakan dalam artikel. Proses kedua yang paling sering ditemukan adalah relasional dan diikuti berturut-turut oleh proses verbal, mental, eksistensial, dan behavioral. Perhatikan diagram batang berikut ini.



Gambar 1: Diagram temuan proses yang digunakan dalam artikel jurnal

Temuan di atas menunjukkan kesamaan dengan temuan Dalimunte (2013: 52-67) dan Zheng, dkk. (2014:12). Mereka menemukan bahwa proses material adalah yang paling dominan yang digunakan dalam artikel. Ini berarti bahwa dalam artikel jurnal penelitian banyak digunakan klausa yang menunjukkan makna melakukan atau kejadian/peristiwa seperti yang dijelaskan Eggins (2004:215), Halliday dan Matthiessen (2004: 179 -181), Thompson (2004:90), Gerot dan Wignell (1995:55). Lebih dalam, Hu (1994:30, dalam Zheng dkk. (2014:17) menyatakan bahwa proses material menunjukkan kegiatan atau aktifitas manusia yang paling fundamental.

Proses material dan relasional paling banyak ditemukan karena peran penting mereka. Zheng dkk. (2014) menjelaskan bahwa proses material digunakan untuk memerikan apa yang dilakukan oleh penulis atau peneliti, bukan reaksi penulis terhadap

apa yang dilakukannya. Perhatikan contoh berikut ini:

*(109/41) the severity of the fall and fall-related injury **may be increased** in the poststroke population (Medical native)*

Seperti halnya proses material, proses relasional juga banyak ditemukan dengan tujuan tertentu. Proses relasional berfungsi untuk mengidentifikasi atau menunjukkan karakteristik. Proses ini menggunakan istilah teknis dan umum ditemukan dalam wacana ilmiah karena bertujuan membangun pengetahuan dan menafsirkan bukti (Gerot and Wignell, 1995: 69; Halliday and Matthiessen, 2004: 210-216). Perhatikan contoh di bawah ini:

*(1/1) Falls **are** a common and serious complication after stroke, with up to 76 percent of people falling poststroke [1-2] (medical native)*

Di samping dua proses yang dominan di atas untuk menunjukkan makna ideasional dalam artikel jurnal penelitian, ditemukan juga proses lainnya walaupun dengan frekuensi penggunaan yang rendah. Proses mental, misalnya, juga ditemukan walaupun proses mental pada umumnya digunakan untuk menunjukkan proses merasakan, memikirkan, dan mengetahui. Ini berarti bahwa penggunaan proses mental yang relatif rendah mengindikasikan usaha penulis untuk menghindari penggunaan perasaan, pikiran, dan pengetahuan mereka secara subyektif. Proses mental dapat ditemukan dalam contoh di bawah ini:

*220/80 In other words, forms lacking full inflection **could be seen** as having more integration with the main clause's tense-aspect. (Linguistics native)*

Sementara itu, proses verbal yang relatif jarang digunakan seperti halnya proses mental, menurut Halliday dan Matthiessen (2004: 252-256), berfungsi untuk menyatakan proses mengatakan. Contoh klausa dengan proses ini dapat dicermati berikut ini:

*43/16 However, while the catenative construction **speaks** to the level of integration of the to-infinitival clause in the grammar, (Linguistics native)*

Proses yang paling sedikit ditemukan adalah proses eksistensial dan behavioral. Pakar seperti Halliday dan Matthiessen (2004: 256-258), Gerot and Wignell (1995:72-73), dan Eggins (2004: 237-238) mengatakan

bahwa proses eksistensial merujuk pada keberadaan atau eksistensi suatu entitas yang ditemukan dalam artikel jurnal, namun dengan jumlah frekuensi penggunaan yang rendah. Perhatikan contoh penggunaan proses ini.

*125/44 As there **were** nine clause forms in the syntactic hierarchy, (Linguistics native)*

Proses yang paling sedikit ditemukan adalah proses behavioral. Halliday dan Matthiessen (2004: 248) menjelaskan bahwa proses ini berada di antara proses material dan mental. Ia menjelaskan aspek fisiologis dan psikologis. Contoh penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

*173/52 and **look** more critically at the function of inquiry. (Language teaching native)*

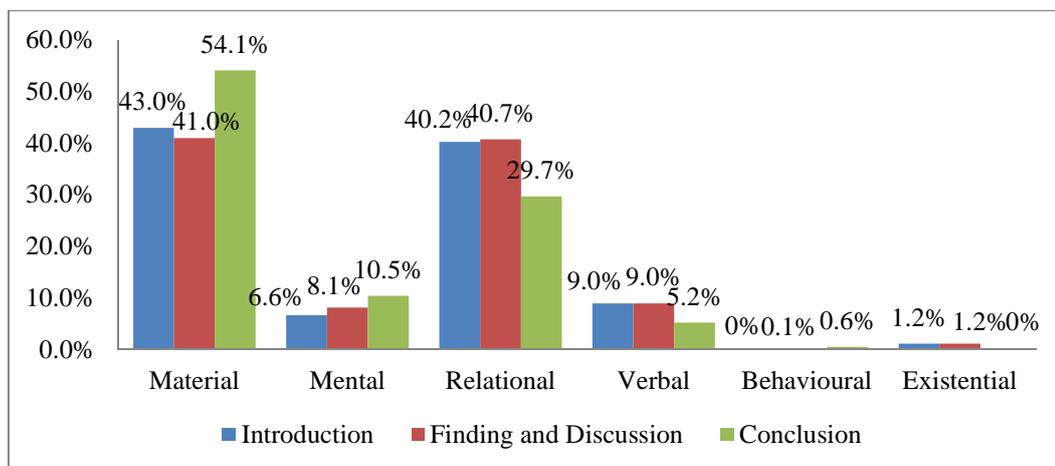
Penggunaan proses dalam artikel yang ditulis oleh penutur asli bahasa Inggris dan bukan penutur asli menunjukkan perbedaan walaupun proses yang paling sering digunakan tetap sama, yaitu material dan relasional. Penutur asli menggunakan 360 proses material dan 410 proses relational, sedangkan bukan penutur asli menggunakan 477 proses material dan 374 proses relasional. Proses lainnya relatif tidak menunjukkan perbedaan berarti karena frekuensi penggunaan yang rendah.

Penggunaan proses tertentu, selain dilihat secara umum dan dari sudut pandang penutur asli dan bukan penutur asli, dapat juga dilihat

dari jenis bidang keilmuan sumber data. Artikel yang diteliti bersumber dari jurnal penelitian dalam tiga bidang ilmu, yaitu ELT, Linguistik, dan medis. Dalam bidang ELT dan medis, proses yang paling dominan digunakan adalah proses material dan diikuti proses relasional. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Dalimunte (2013: 52-67) yang meneliti artikel dalam jurnal kimia dan Jegu (2012: 3-13) yang meneliti artikel di kedua bidang di atas. Namun, dalam jurnal bidang linguistik, lebih banyak ditemukan proses relasional dibandingkan dengan proses material. Temuan ini sama dengan yang ditemukan oleh Wiratno (2012:8). Gambar 3:

Penggunaan proses dalam artikel jurnal berdasarkan bidang ilmu.

Untuk memerinci penggunaan proses dalam artikel jurnal, maka penjelasan berikutnya adalah melihat penggunaannya dalam bagian tertentu artikel, yaitu *introduction*, *finding and discussion*, dan *conclusion*. Secara umum, ketiga bagian ini tetap didominasi oleh penggunaan proses material dan relasional. Perhatikan gambar diagram di bawah ini (penggunaan ditunjukkan oleh tiga gambar batang yang masing-masing secara berurutan menunjukkan, dari kiri ke kanan, *introduction*, *finding and discussion*, dan *conclusion*)



Gambar 2: Frekuensi penggunaan proses dalam bagian utama artikel

Bagian *introduction* dalam artikel bertujuan untuk menjelaskan masalah yang diteliti, manfaat, dan kajian terkait yang dilakukan sebelumnya. Gambar di atas menunjukkan bahwa *introduction* didominasi proses material dan relasional. Ini sesuai

dengan temuan Zheng dkk. (2014:20-21) yang menunjukkan penggunaan proses material, relasional, dan mental dalam artikel. Analisis data menunjukkan bahwa dalam bagian yang menjelaskan metode penelitian, proses material digunakan dan tidak

ditemukan proses mental dan verbal untuk menghindari kesubjektifan. Bagian finding and discussion secara umum menggunakan proses relasional karena berkaitan dengan hasil yang ditemukan, interpretasi data, dan penganalisisan data.

Temuan menarik selanjutnya dalam mengidentifikasi ciri bahasa Inggris dalam artikel jurnal adalah penggunaan kata kerja yang dalam konteks linguistik fungsional disebut sebagai kelompok verba dalam setiap proses yang ada seperti yang diutarakan oleh Eggins (1994: 229) dan Halliday dan Matthiessen (2004: 117). Proses material menggunakan kelompok verba seperti *present* (8 kali), *use* (30 kali), *fall* (10 kali), *maintain* (7 kali). Kelompok verba dalam proses mental menggunakan kata-kata seperti *consider* (14 kali), *need* (13 kali), *require* (3 kali), *regard* (3 kali), dan *interpret* (3 kali). Dalam proses relasional, kelompok verba yang digunakan adalah *be* (292 kali), *indicate* (11 kali), and *include* (8 kali). Kelompok verba dalam proses verbal menggunakan kata-kata *request* (8 kali), *ask* (42 kali), *report* (21 kali), dan *disambiguate* (3 kali). Proses behavioral menggunakan kelompok verba seperti *look* (1 kali) dan *behave* (1 kali). Kelompok verba dalam proses eksistensial adalah *be* (10 kali).

Penggunaan partisipan dalam artikel jurnal penelitian

Partisipan dalam konteks fungsional secara sederhana dalam gramatika yang

dipahami orang secara umum adalah subyek. Analisis tentang unsur ini menarik untuk disajikan tentang bagaimana penggunaannya dalam artikel jurnal karena subyek biasanya dipahami sebagai pelaku. Dalam linguistik fungsional, subyek dan atau obyek dijelaskan dalam istilah partisipan dengan makna yang jelas atau khusus.

Pelaku atau subyek dianggap tidak memberikan penjelasan yang memadai atau jelas tentang unsur yang mengawali sebuah klausa. Linguistik fungsional menjelaskan partisipan berdasarkan proses yang digunakan. Halliday dan Matthiessen (2004: 179-195), Eggins (2004: 216-221), Bloor dan Bloor (2004: 111-116), dan Gerot dan Wignell (1995:55-76) mengelompokkan partisipan dalam proses material actor, goal, recipient, client, range, dan initiator. Ini ditemukan dalam artikel yang diteliti, seperti:

12/6 It synthesized the discussion of clause types (Linguistic native)

486/148 and focus on the clues, (Teaching non-native)

535/160 will be taught to students (Teaching non-native)

Gerot dan Wignell, Martin dkk. (2011: 105-111) mengidentifikasi partisipan dalam proses mental menjadi senser, phenomenon, dan inducer. Senser and phenomenon dapat dilihat pada contoh berikut:

46/24 14 RCTs17–29 (Lian LS, Liu XH, *Scientific dissertation of Guangzhou University of Chinese Medicine 2007*) **involving 954 patients satisfied all of the inclusion criteria, (Medical non-native)**

Halliday dan Matthiessen (2004: 210-258) mengategorikan partisipan dalam proses relasional atributif menjadi attribute dan carrier dan dalam proses relasional identifikasi menjadi value dan token. Attribute dan value lebih sering ditemukan daripada carrier dan token. Perhatikan contoh berikut:

93/36 **Americans' excuses, unlike those of Iranians, were more specific.** (Linguistics non-native)

Partisipan dalam proses lainnya juga dikategorikan secara berbeda. Halliday dan Matthiessen (2004: 210-258) mengklasifikasikan partisipan dalam proses verbal menjadi *sayer, receiver, dan verbiage* dan *existent* dalam proses eksistensial. Perhatikan contoh berikut:

219/65 **The teacher requests information from a student who usually complies and gives it.** (ELT native)

Penggunaan partisipan menunjukkan frekuensi yang berbeda. Partisipan yang berbentuk *goal* (21,5%), *phenomenon* (4,4%), *attribute* (13,5%), *value* (14,5%), *verbiage* (3,8%), dan *existent* (0,8%). Angka tersebut menunjukkan bahwa keobjektifan dalam artikel jurnal diindikasikan dengan

kurangnya penggunaan partisipan yang berupa pelaku/actor. Zheng et. al (2014: 17) membuktikan bahwa penghilangan partisipan actor dan penggunaan partisipan *goal* dapat ditafsirkan sebagai keobjektifan penulis. Ini didukung oleh Wiratno (2012: 105) yang menyatakan bahwa partisipan yang melakukan kegiatan fisik atau bukan fisik seperti *actor, senser, sayer*, dan lain-lain harus dihilangkan untuk mengedepankan keobjektifan penelitian.

Penggunaan partisipan berdasarkan bidang ilmu dari jurnal yang diteliti tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Partisipan *goal* tetap yang tertinggi walaupun untuk bidang linguistik menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan bidang ilmu ELT dan medis. Selanjutnya, penggunaan partisipan yang dilihat dari tiga bagian utama dalam artikel jurnal, juga tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Dari setiap partisipan dalam tiap proses, partisipan *goal, phenomenon, attribute, value, dan verbiage* paling sering digunakan dalam setiap bagian artikel.

Penggunaan sirkumstans dalam artikel jurnal penelitian

Sirkumstans merupakan kelompok adverbial atau keterangan Halliday dan Matthiessen (2004: 117). Ada sembilan kelompok sirkumstans yang terdiri atas beberapa jenis sirkumstans. Penggunaannya

secara umum dari enam artikel dengan masing-masing ilmu terdiri atas dua artikel atau berdasarkan bagian utama dalam artikel atau berdasarkan penulis yang penutur asli dan bukan penutur asli menunjukkan beberapa perbedaan. Sirkumstans tempat ditemukan dalam artikel yang diteliti. Halliday dan Matthiessen (2004: 262-263) mengungkapkan bahwa sirkumstans tempat dibentuk dari kata depan atau preposisi dan kata keterangan tempat, seperti: *in Canada, to Australia, from Egypt, left, right, here, there, home, upstairs, and so on*. Sirkumstans tempat dalam penelitian ini ditemukan dalam:

129/45 The following presents the patterns of syntactic function, tense-aspect and subject continuity in the corpus data. (Linguistics native)

Sirkumstans mutu pada umumnya diwujudkan oleh kata keterangan atau kelompok adverbial dengan akhiran *-ly* (mis. *She dances beautifully, I know it well*). Contoh seperti ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

96/36 where answers to these questions can be found directly in the passages (ELT non-native)

Penggunaan sirkumstans berdasarkan penulis yang penutur asli dan bukan penutur asli bahasa Inggris tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Perbedaan penggunaan sirkumstans 10 persen atau lebih

tidak ditemukan. Perbedaan tertinggi hanya pada penggunaan sirkumstans tempat/place, yaitu 5,8 persen. Penggunaan sirkumstans berdasarkan bidang ilmu dalam artikel juga tidak menunjukkan perbedaan. Sirkumstans yang paling tinggi frekuensinya dalam bidang ELT, medis, dan linguistik adalah sirkumstans tempat/place dan mutu/quality. Perbedaan penggunaan sirkumstans tidak ada yang menunjukkan jumlah lima persen atau lebih. Penggunaan sirkumstans berdasarkan bagian utama dalam artikel juga tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Tidak ada perbedaan penggunaan yang melebihi 5 persen, kecuali pada bagian conclusion dengan perbedaan 7,3 persen. Penggunaan dengan frekuensi tertinggi adalah sirkumstans tempat dan mutu.

Makna interpersonal yang digunakan dalam nas ilmiah bahasa Inggris

Makna interpersonal yang digunakan dalam artikel jurnal penelitian diteliti dengan mengacu pada konstruksi tema dan rema atau theme and rheme yang digunakan. Konstruksi tema dari klausa yang digunakan menunjukkan bahwa tema yang paling tinggi frekuensinya adalah tema topical, diikuti oleh tema *textual + topical*, dan tema *interpersonal + topical*. Yang menarik dari hasil analisis data adalah ditemukannya klausa, klausa tidak bebas (sub-clause), yang tidak memiliki tema, yaitu 20 persen. Klausa tidak bebas yang tidak menggunakan tema

yang jelas dikategorikan dalam subordinate clauses atau dependent clausesiasanya menggunakan to-infinitive dan -ing sehingga sering disebut sebagai *to-clauses* atau *ing-clause*. Ini terjadi karena tidak adanya kelompok nominal dalam posisi subyek.

Analisis data juga menunjukkan bahwa konstruksi tema yang digunakan beragam. Keberagaman di sini berarti bahwa tema klausa ada yang *simple* dan yang *multiple*. Secara keseluruhan tema yang paling tinggi penggunaannya adalah tema *simple*, yaitu

berjumlah 1.009 klausa atau enam puluh empat persen. Tema *multiple* yang digunakan berjumlah 572 klausa atau sekitar tiga puluh enam persen.

Analisis data menunjukkan bahwa hanya 0.25% (4 klausa) dari enam artikel yang menggunakan konstruksi tema yang lengkap. Konstruksi tema yang lengkap terdiri atas pola tema: *textual* + *Interpersonal* + *topical*. Tema seperti ini merupakan tema yang paling jarang digunakan. Lihat contoh di bawah ini:

Table 1: Klausa dengan pola konstruksi tema *Textual+Interpersonal+Topical*

No.	Clauses			Rhemes	Taken from
	Themes		Topical		
	Textual	Interpersonal			
1.	That	not only did	teachers	ask low level questions, be the same.	ELT- Nonnative article-Findings & Discussion part, clause no.470/143
2.	Nor	should	the wording and phrasing		ELT- Nonnative article -Conclusion part, clause no. 544/163
3.	yet	Some-times	a comparative clause	could not be removed from its combination without wakening grammaticality.	Linguistics-Native article-Findings & Discussion part, clauses no, 72/27

Sajian dari tabel di atas memberikan simpulan sederhana bahwa penulis artikel jurnal penelitian sangat jarang menggunakan tulisan dengan klausa yang berpola seperti di atas.

Klausa yang paling jarang digunakan berikutnya adalah dengan konstruksi tema *interpersonal* + *topical*. Klausa dengan konstruksi tema seperti ini hanya ditemukan sejumlah 1,14 persen (18 klausa). Ini berarti bahwa klausa seperti ini sangat jarang digunakan. Halliday & Matthiessen (2004) menyatakan bahwa tema *interpersonal* yang

diwujudkan melalui *modal comment adjuncts* untuk menyampaikan penilaian penulis atau sikap penulis terhadap pesan dalam kalimat; melalui *vocative* untuk menyapa nama seseorang; dan *finite verbal operator* untuk memahami *tense* atau *modality*. Modalitas jarang digunakan karena karakteristik nas ilmiah yang akurat dan objektif.

Klausa dengan konstruksi tema yang ditemukan satu dari tiga klausa adalah konstruksi tema *textual* + *topical*. Klausa seperti ini ditemukan sejumlah 550 klausa (atau 34.79 persen dari seluruh klausa). Gerot

& Wignell (1995) menyatakan bahwa tema tekstual, yaitu *continuative*, *conjunction*, and *conjunctive adjuncts* bertujuan untuk menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya untuk menciptakan kohesi untuk keseluruhan nas (*conjunctive adjuncts*). Ini yang menyebabkan tema tekstual + topikal mudah ditemukan dalam artikel jurnal penelitian. Klausa dengan konstruksi tema yang paling banyak ditemukan adalah tema *topical*. Klausa ini ditemukan sekali dalam setiap dua klausa atau sekitar 63,82 persen. Tingginya frekuensi menggunakan klausa dengan konstruksi tema *topical* menunjukkan bahwa unsur eksperiensial digunakan untuk menyajikan inti pesan dalam klausa.

Unsur dalam tema juga menjadi bagian dalam penelitian ini. Pertama adalah unsur dalam tema tekstual yang terdiri atas *continuative*, *conjunction*, *relative*, dan *conjunctive adjunct*. Unsur atau konstituen tema tekstual yang paling sering digunakan adalah *conjunction*. *Conjunction* atau konjungsi paling banyak digunakan karena bertujuan untuk membangun kohesi antar klausa melalui proses menghubungkan atau parataktik atau mengikat dan menyatukan atau hipotaktik. Konjungsi yang paling banyak digunakan adalah *and*, *but*, *yet*, *so* (yang bersifat parataktik) dan *while*, *because*, *since*, *although*, and *whether* (yang bersifat hipotaktik).

Unsur dalam tema selanjutnya adalah dalam tema interpersonal. Ada tiga unsur dalam tema interpersonal, yaitu *modal*, *vocative*, dan *finite*. Unsur yang paling tinggi frekuensi penggunaannya dalam tema interpersonal adalah *modal*, yaitu 86 persen dan tidak ditemukan penggunaan unsur *vocative*. Unsur *modal* yang digunakan dalam tema interpersonal antara lain *probably*, *certainly*, *indeed*, *perhaps* (yang menunjukkan *probability*), *sometimes*, *never*, *almost* (yang menunjukkan *usuality*), *very commonly* (untuk menunjukkan *typicality*), *surprisingly* (untuk menunjukkan *prediction*) dan *in general* (untuk menunjukkan *validation*).

Unsur atau konstituen yang terakhir adalah unsur dalam tema topikal. Unsur dalam tema topikal terbagi menjadi tiga, yaitu partisipan, sirkumstans, dan proses. Unsur yang paling tinggi frekuensi penggunaannya adalah unsur partisipan yang ditemukan sejumlah 94,20 persen. Sisanya menggunakan unsur sirkumstans (4,2 persen) dan proses (1,6 persen) dalam tema topikal. Data juga menunjukkan bahwa posisi subyek diisi secara umum oleh partisipan dan sisanya oleh sirkumstans dan proses. Klausa dengan unsur partisipan, sirkumstans, dan proses dalam tema topikal dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Tabel 2: Penggunaan partisipan dalam tema topikal

No.	Clauses	Taken From
1.	The data for the current study were gathered by means of a DCT.	Linguistics-Nonnative article-Conclusion part, clause no.314/124
2.	Questioning is a critical element in facilitating students' learning and their long term reading motivation (Macalister, 2011).	ELT-Nonnative-Introduction part, clause no. 50/22
3.	The following presents the patterns of syntactic function, tense-aspect and subject continuity in the corpus data.	Linguistics-Native article-Findings & Discussion part, clauses no, 129/45
4.	that contains more exploratory, information-seeking, and inquiry-based discourse.	ELT-Native article-Findings & Discussion part, clauses no, 48/14
5.	The majority of falls occurred at home (70%).	Medical-Native article-Findings & Discussion part, clauses no, 78/30

Sajian di atas menunjukkan bahwa ciri gramatika dalam artikel jurnal penelitian dari aspek makna interpersonal secara umum menggunakan konstruksi tema topikal. Unsur yang paling sering digunakan dalam tema interpersonal adalah partisipan. Ini berarti bahwa penulis artikel jurnal penelitian menggunakan klausa yang pada posisi subyeknya secara umum menggunakan partisipan.

Konstruksi rema diberikan dengan menggunakan unsur subyek (S), prediktor (P), *Complement* (C), *circumstantial Adjunct* (A), dan/atau finite (F). Konstruksi yang ditemukan merupakan kombinasi unsur di atas dan dikelompokkan menjadi tujuh pola dengan frekuensi lebih dari lima persen dan satu pola gabungan lainnya dengan frekuensi kurang dari lima persen. Pola konstruksi rema yang paling tinggi frekuensi penggunaannya adalah *finite/predicator + complement* (F/P+C), yaitu 26,20 persen. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa konstruksi rema yang digunakan, terutama dengan pola F/P +

C, adalah konstruksi yang paling sering digunakan dalam artikel jurnal penelitian. Gerot & Wignell (1995) menyatakan bahwa interaksi tema dan rema menata bagaimana mengembangkan informasi dalam suatu nas.

Makna tekstual yang dikaji dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua bagian utama, yaitu jenis *mood* dan unsur *mood*. Jenis *mood* diklasifikasikan lagi menjadi unsur deklaratif, interogatif, dan imperatif. Unsur *mood* dibagi menjadi subyek, *finite*, dan *modal adjunct*. Makna tekstual diteliti dengan menganalisis mood dalam suatu klausa. *Mood* diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu deklaratif, interogatif dan imperatif. Pengklasifikasian ini disebut *mood types* (Martin et. al. 2011: 63) and (Halliday and Matthiessen, 2014: 135). Deklaratif terdiri atas dua arah, yaitu positif dan negatif yang ditandai dengan keberadaan subyek dan finite dalam mood.

Analisis data menunjukkan temuan bahwa jenis mood deklaratif merupakan jenis yang paling sering digunakan. Secara keseluruhan,

ditemukan 1.987 dari 1.992 klausa atau sekitar 99,75 persen. Mood interogatif hanya ditemukan dalam satu klausa dan imperatif dalam empat klausa. Temuan ini sama dengan penelitian Wiratno (2012) tentang bahasa Indonesia dan nas ilmiah. Ini berarti bahwa jenis mood yang digunakan terutama untuk memberikan informasi.

Untuk lebih memerinci ciri gramatika, khususnya dalam pengungkapan makna tekstual, distribusi mood ditinjau dari bagian-bagian artikel. Makna tekstual ini dilihat dalam tiga bagian artikel, yaitu *introduction*, *finding and discussion*, dan *conclusion*. Pada bagian ini ditemukan 257 klausa deklaratif dengan empat klausa deklaratif negatif. Ditemukan juga satu klausa interogatif dan tanpa klausa imperatif.

Selanjutnya adalah distribusi klausa deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam bagian *finding and discussion*. Bagian ini tentu saja akan memuat banyak klausa karena merupakan bagian utama yang memayungi pembahasan utama suatu artikel jurnal. Dari 1.560 klausa dalam *finding and discussion*, ditemukan 1.556 klausa deklaratif. Ini berarti bahwa klausa di bagian ini semata-mata memberikan informasi. Tidak ada klausa yang bertujuan untuk meminta informasi. Ada empat klausa imperatif dan bertujuan untuk melakukan sesuatu ketika membaca nas atau artikel.

Simpulan atau *conclusion* sebagai bagian ringkas dari artikel, secara alami tidak

memuat banyak klausa. Jumlah total klausa yang ditemukan adalah 174 klausa (pelajari tabel di bawah ini). Dalam bagian simpulan, semua klausa menggunakan mood deklaratif. Tidak ada klausa interogatif atau imperatif. Artinya, bagian dari simpulan bersifat menjelaskan atau menjawab masalah penelitian sehingga klausa yang bertujuan menanyakan sesuatu atau memerintah melakukan sesuatu tidak ditemukan.

Karakteristik unsur mood dalam artikel jurnal penelitian

Unsur mood yang disajikan dalam temuan penelitian dikelompokkan menjadi subyek, *finite*, dan *modal adjunct*. Subyek dikategorikan berdasarkan perannya di dalam klausa sebagai *exchange* atau alat tukar/penukar dan diperinci menjadi *stated* (yang dinyatakan), *questioned* (yang ditanyakan), *commanded* (yang diperintah), dan *offered* (yang ditawarkan). Keempat peran inilah yang disajikan untuk menganalisis unsur subyek dalam *mood* dari klausa dalam artikel jurnal penelitian.

Analisis data menunjukkan bahwa unsur yang paling tinggi frekuensinya adalah unsur yang dinyatakan atau *stated*. Unsur *stated* menunjukkan fungsi subyek sebagai pemberi informasi di dalam klausa dan fungsi ini ditemukan dalam jenis *mood* deklaratif. Hanya satu subyek yang berperan sebagai yang ditanyakan dan ini ditemukan dalam jenis *mood* interogatif. Unsur *mood*

yang kedua adalah *finite*. *Finite* terikat pada subyek dan dikategorikan menjadi 1) *primary tense* yang terdiri atas *past* (lampau), *present* (sekarang), dan *future* (nanti); 2) *modality*; 3) *non-finite*. Klausa yang paling tinggi penggunaannya adalah *finite*, khususnya *past* dan *present*, sekitar enam puluh lima persen. Kemudian, klausa *non-finite* yang digunakan lebih dari dua puluh persen. Yang terakhir dan paling sedikit penggunaannya adalah klausa yang menggunakan *modal*, sekitar tiga belas persen.

Klausa yang digunakan pada umumnya menggunakan tense berbentuk lampau dan sekarang. Ini sangat masuk akal mengingat bahwa artikel penelitian merupakan laporan penelitian yang menggambarkan proses melakukan (dalam bentuk lampau) dan hasil yang ditemukan (dalam bentuk sekarang atau fakta). Penggunaan non-finite cukup tinggi, lebih dari dua puluh persen, yang pada umumnya berbentuk klausa relatif yang menggunakan partisipan *ing* atau *ed* serta klausa *to*. *Modality* tidak tinggi frekuensi penggunaannya, hanya sekitar tiga belas persen. Temuan ini sejajar dengan temuan Aderaje (2013) yang juga mengungkapkan bahwa *primary tense finite* paling dominan ditemukan dan *modality finite* hanya ditemukan sekitar tiga belas persen.

Unsur mood yang terakhir adalah *modal adjunct*. *Modal adjunct* dibagi menjadi *mood adjunct* dan *comment adjunct*. Ditemukan sekitar 140 *adjunct* dari 1.992 klausa yang

ada yang terdiri atas 122 *mood adjunct* dan 18 *comment adjunct*. Ini berarti bahwa *adjunct* yang paling tinggi penggunaannya adalah *mood adjunct*. Jumlah *modal adjunct* yang ditemukan relatif kecil dan tidak ditemukan dalam keenam artikel yang menjadi sumber data. Namun, tidak berarti *adjunct* tidak diperlukan karena *adjunct* berfungsi mengomunikasikan makna *interpersonal*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kacmarova (2011) bahwa *modal adverbials* berfungsi sebagai penanda *modality* untuk mengomunikasikan kepercayaan terhadap nilai kebenaran dari proposisi.

Istilah *modality* digunakan untuk memayungi *finite* dan *mood adjunct*. Ada dua unsur utama *modality*, yaitu *modalization* yang terdiri atas unsur *possibility* dan *usuality* dan *modulation* dengan unsur *obligation* dan *inclination*. Analisis data menunjukkan bahwa ditemukan sekitar 276 penggunaan *modality* dari 1.992 klausa. Penggunaan *modality* yang paling dominan, sekitar 51 persen adalah unsur *possibility* dari *modalization* dan diikuti oleh *usuality*, sekitar 25 persen. Temuan ini sejalan dengan temuan Qun bahwa makalah akademik memiliki kecenderungan bersifat konsultatif dan ciri-ciri beranalisis dengan penggunaan “*can*” dan “*may*”. “*Can*” dan “*may*” adalah unsur *possibility* dalam *modalization*.

SIMPULAN

Ciri gramatika fungsional bahasa Inggris dalam artikel jurnal penelitian dijelaskan dalam tiga kelompok makna. Ciri yang pertama adalah makna ideasional yang dijelaskan melalui unsur proses, partisipan, dan sirkumstans. Ciri yang kedua adalah makna interpersonal yang dijelaskan dalam penggunaan tema dan rema klausa. Ciri yang ketiga adalah makna tekstual yang diperikan melalui penggunaan jenis mood, unsur *mood*, dan *modality*.

Dari makna ideasional, maka gramatika fungsional bahasa Inggris dalam artikel jurnal penelitian secara umum menggunakan proses material dan relasional. Proses material digunakan karena dalam artikel jurnal penelitian kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan tindakan atau aktifitas yang dilakukan penulis. Proses relasional juga banyak digunakan karena berfungsi untuk mengidentifikasi atau menunjukkan karakteristik dengan menggunakan istilah teknis dan umum ditemukan dalam wacana ilmiah karena bertujuan membangun pengetahuan dan menafsirkan bukti. Ciri lain dari makna ideasional adalah penggunaan partisipan yang secara umum menggunakan partisipan *goal* yang berarti bahwa unsur pada posisi subyek bukan pelaku/actor. Sirkumstans dalam klausa yang digunakan pada umumnya adalah sirkumstans waktu dan mutu

Makna interpersonal bahasa yang digunakan, pada aspek tema, pada umumnya menggunakan tema topikal dan diikuti oleh tema tekstual + topikal, dan tema interpersonal + topikal. Tema yang digunakan pada umumnya adalah tema *simple* yang berfungsi menyajikan inti pesan dalam klausa. Unsur atau konstituen tema tekstual yang paling sering digunakan adalah *conjunction* karena bertujuan untuk membangun kohesi antar klausa melalui proses menghubungkan atau parataktik atau mengikat dan menyatukan atau hipotaktik. Ciri makna interpersonal pada aspek rema berkaitan dengan unsur subyek (S), predikator (P), *Complement* (C), *circumstantial Adjunct* (A), dan/atau finite (F). Pola konstruksi rema bercirikan *finite/predicator + complement* (F/P+C) dan keterangan pada umumnya menggunakan campuran *verbal group + prepositional phrase*.

Ciri gramatika fungsional pada aspek makna tekstual ditandai dengan penggunaan mood deklaratif yang dominan, melebihi sembilan puluh sembilan persen. *Mood* deklaratif ini bercirikan arah atau *polarity* positif. Ini berarti kalimat yang digunakan pada umumnya adalah pernyataan positif. Unsur mood subyek yang paling banyak ditemukan adalah bersifat yang dinyatakan (*stated*). Unsur *stated* menunjukkan fungsi subyek sebagai pemberi informasi di dalam klausa dan fungsi ini ditemukan dalam jenis *mood* deklaratif. Unsur *mood finite* pada

umumnya menggunakan *past* (lampau) dan *present* (sekarang). Ini berarti bahwa artikel penelitian merupakan laporan penelitian yang menggambarkan proses melakukan (dalam bentuk lampau) dan hasil yang ditemukan (dalam bentuk sekarang atau fakta). Walaupun jumlah *modal adjunct* yang ditemukan relatif kecil dan tidak ditemukan dalam keenam artikel yang menjadi sumber data, *modal adverbials* penting digunakan sebagai penanda *modality* untuk mengomunikasikan kepercayaan terhadap nilai kebenaran dari proposisi.

Penggunaan modal juga menjadi ciri gramatika fungsional. Penggunaan *modality* yang paling dominan unsur *possibility* dan diikuti oleh *usuality*. Ini menandai bahwa makalah akademik memiliki kecenderungan bersifat konsultatif dan ciri-ciri beranalisis dengan penggunaan “can” dan “may”. Jadi, ciri gramatika fungsional bahasa Inggris dalam artikel jurnal penelitian dalam menunjukkan makna ideasional adalah menggunakan proses material dan relasional, partisipan goal, dan sirkumstans tempat dan mutu. Untuk menunjukkan makna interpersonal, gramatika fungsional menggunakan tema topikal dan rema dengan pola konstruksi *finite/predicator* + *complement* (F/P+C). Makna tekstual ditandai dengan penggunaan *mood* deklaratif dengan arah positif, unsur *mood* subyek yang bercirikan yang dinyatakan (*stated*), dan unsur *mood finitenya past* dan *present*.

DAFTAR RUJUKAN

- Altenberg, Bengt. “On the Phraseology of Spoken English: the Evidence of Recurrent Word-Combination”. Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. III, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Benaquisto, Lucia. “Codes and Coding”, in *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, edited by Lisa M. Given. London: SAGE Publications Inc., 2008.
- Biber, Douglas. “Compressed Noun-Phrase structures in Newspaper Discourse: the Competing Demands of Popularization vs. Economy”. Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. V, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Bloor, Michael, dan Fiona Wood. *Keywords in Qualitative Methods: A Vocabulary of Research Concepts*. London: SAGE Publications, 2006.
- Carter, Ronald, dan Michael McCarthy. *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide Spoken and Written English Grammar and Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Creswell, John. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education Inc., 2008.
- Droga, Louise, dan Sally Humphrey. *Grammar and Meaning: An Introduction for Primary Teachers*. New South Wales: Target Texts, 2003/2005.
- Halliday, M.A.K. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold, 2004.

- Hoonard, van den Will C. "Inter-and-Intracoder Reliability." In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, edited by Lisa M. Given. London: SAGE Publications Inc., 2008.
- Huddleston, Rodney, dan G. K. Pullum. *The Cambridge Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Julian, Heidi. "Content Analysis." In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, edited by Lisa M. Given. London: SAGE Publications Inc., 2008.
- Kirk, John. "Subordinate Clause in English". Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. V, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2ed. California: SAGE Publications, 2004.
- Kytö, Marja. "Collocational and Idiomatic Aspects of Verbs in Early Modern English: A Corpus-Based Study of MAKE, HAVE, GIVE, TAKE, and DO". Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. V, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Mair, Christian. "Three Changing Patterns of Verb Complementation in Late Modern English: A Real-Time Study Based on Matching Text Corpora". Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. V, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Miller, Robert L., dan John D. Brewer. *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concepts*. London: SAGE Publications, 2003.
- Ooi, Vincent. "Asian or Western Realities? Collocations in Singaporean-Malaysian English". Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. III, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. 15th impression. Essex: Pearson Education Limited, 1985/1999.
- Richards, Jack C., Richards Schmidt, Heidi Kendricks, dan Youngkyu Kim. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited, 2002.
- Singh, Yogesh Kumar. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Ltd., 2006.
- Thompson, Paul. "Modal Verbs in Academic Writing". Dalam *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics*, Vol. V, edited by Wolfgang Teubert dan Ramesh Krishnamurthy. New York: Routledge, 2007.
- Weber, Robert Philip. *Basic Content Analysis*. 2nd ed. California: SAGE Publications, 1990.